

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini dunia sudah memasuki abad 21 yang merupakan era globalisasi digital. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin berkembang di setiap tahunnya membawa kita menjadi generasi modern untuk lebih mengenal dunia digital (Lindriany,dkk., 2022). Dunia digital berkembang sangat pesat termasuk di dalam dunia pendidikan. Salah satu perkembangan digital yang semakin meningkat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti adanya penggantian bahan bacaan fisik seperti buku atau majalah, sekarang beralih menjadi literasi digital. Biasanya, berbagai informasi terbaru dapat didapatkan melalui buku, koran atau majalah sedangkan di era sekarang ini segala informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah melalui gadget dan internet. (Lindriany,dkk., 2023).

Berdasarkan hasil survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa. Persentasenya lebih tinggi 1,17% poin dibandingkan pada 2021-2022 yang sebesar 77,02%. Masih menurut data dari sumber yang sama, salah satu penyebab peningkatan tersebut adalah perubahan digital yang semakin masif sebagai akibat dari pembelajaran online. Selain itu, data survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara jasa Internet (APJII,2023) juga menunjukkan bahwa persentase terbesar penggunaan internet berada di pulau Jawa sebagai pulau yang paling padat yaitu sebesar 58,51%.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 33,44% anak usia dini berusia 0-6 tahun di Indonesia sudah bisa menggunakan ponsel

pada 2022. Sementara, 24,96% anak usia dini di dalam negeri juga mampu mengakses internet. Secara rinci, 52,76% anak usia 5-6 tahun telah menggunakan ponsel. Sedangkan, proporsinya di anak dengan rentang usia 0-4 tahun tercatat sebesar 25,5%. Di sisi lain, 39,97% anak usia 5-6 tahun sudah bisa mengakses internet. Sementara, hanya 18,79% anak usia 0-4 tahun di Indonesia yang mengakses internet. BPS mengingatkan pendamping anak tentang temuan tersebut. Mereka menekankan pentingnya mengawasi dan membatasi penggunaan perangkat elektronik pada anak usia dini, karena penggunaan internet yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti pelecehan online dan paparan pornografi. (Sipahutar, 2023)

Disamping data tersebut, dalam kehidupan sehari penggunaan digital juga banyak digunakan oleh guru dalam proses pendidikan di sekolah termasuk pendidikan anak usia dini (Susanti, 2020). Penggunaan digital yang diterapkan di sekolah menjadikan guru sebagai fasilitator dituntut agar guru tidak selalu memanfaatkan pembelajaran yang tersedia di sekolah saja, tetapi juga menggunakan media digital dan internet. Hal ini sangat penting untuk diterapkan agar apa yang dipelajari anak dapat relevan dengan situasi dan kemajuan dunia saat ini. Dengan demikian, anak-anak dapat meningkatkan wawasan mereka dan mencari informasi dengan lebih cepat melalui konten digital yang akurat dan tepat. (Muna dalam Prayoga & Muryanti, 2021).

Disisi lain, dalam kehidupan sehari dapat terlihat hampir setiap orang dapat menemukan informasi yang diinginkan dan dibutuhkan hanya dengan ketukan jari pada sebuah perangkat berbasis internet (Fadlurrohman dalam Tatminingsih, 2022). Penggunaan internet, termasuk oleh anak-anak usia dini, tidak bisa dihindari. Fenomena yang sering kita saksikan adalah banyak anak kecil yang sibuk bermain dengan ponsel, tablet, dan perangkat serupa. Mereka duduk diam dan fokus pada menatap layar ponsel mereka sehingga dalam hal ini kemampuan literasi digital anak perlu dikembangkan.

Menurut Macdonald (dalam Tatminingsih, 2022) Literasi digital adalah minat, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan alat komunikasi

dan teknologi digital untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, serta mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga memungkinkan mereka berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Namun jika mengacu pada definisi literasi digital secara umum, anak usia dini ini mungkin belum mampu menyerap dan menggunakan informasi digital dengan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Jati dan Sumarlan (dalam Tatminingsih, 2022) yang menyatakan bahwa pemikiran anak usia dini masih konkret sedangkan informasi yang terkandung dan tersebar di platform berbasis internet bersifat abstrak, maya, atau data maya.

Menurut Yusuf (dalam Safitri & Muryanti, 2021) pentingnya literasi digital pada anak usia dini dalam konteks pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan melalui dorongan keingintahuan dan kreativitas anak. Pengenalan literasi digital pada anak dimulai dengan kemampuan dalam penggunaan teknologi digital secara sederhana. Anggrita (dalam Safitri & Muryanti, 2021) menyatakan bahwa literasi digital anak usia dini terdiri dari kemampuan mengoperasikan perangkat digital secara langsung.

Kemampuan literasi digital sudah sebaiknya dikenalkan pada anak sejak usia dini karena kemampuan literasi digital ini sangat diperlukan untuk mengatasi lebih awal mengenai kemungkinan buruk dari dampak negatif ledakan informasi di era digital ini (Miranda,dk., 2022). Kemampuan literasi digital dapat diperkenalkan kepada anak melalui metode belajar yang dikombinasikan dengan bermain, sehingga sesuai dengan karakteristik anak yang aktif, energik, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal ini bertujuan agar anak mampu menyikapi berbagai informasi yang ada secara bijak.

Adanya keterbatasan pengetahuan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini membuat pengembangan literasi digital menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, karena pemahaman anak masih sangat konkret, sulit bagi mereka untuk menjelaskan konsep abstrak (Tatminingsih, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tatminingsih (2022), karena keterbatasan ini,

peran pendamping seperti orang tua, guru, dan orang dewasa di sekitar anak sangatlah penting. Pendamping harus aktif dalam mengawasi penggunaan perangkat elektronik serta memberikan panduan yang menyeluruh dalam memilih konten yang tepat.

Oleh karena itu, dalam penggunaan teknologi berbasis digital untuk anak usia dini membutuhkan dukungan dari orang tua, guru dan masyarakat dalam membangun literasi digital pada anak (Budiarti.dkk, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, dkk (2019) mereka menuliskan bahwa beberapa faktor yang berasal dari luar dan dalam diri anak akan mempengaruhi kemampuan literasi digital anak tersebut. Anak-anak usia dini biasanya menggunakan gadget hanya untuk mendapatkan kesenangan dan pengalaman langsung, serta untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka. Akibatnya, mereka tidak belajar menggunakan media digital dengan baik sendiri. Anak usia dini membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari orang dewasa, khususnya guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Guru termasuk insan yang berhak menduduki posisi yang strategis dalam mendampingi proses pengembangan siswa sekaligus mewujudkan perubahan paradigma baru dalam bidang pendidikan, terutama berkaitan dengan perkembangan teknologi yang mencakup literasi digital. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan teknologi yang tepat dan memahami cara memasukkan teknologi kedalam pengajaran untuk memastikan aksesibilitas dan inklusivitas (Rifa'i dkk, 2024). Peningkatan kompetensi guru tidak hanya berfokus pada aspek utama kompetensi guru seperti pedagogik, profesionalisme, kompetensi personal dan sosial, tetapi juga mencakup peningkatan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi digital. Literasi digital diharapkan dapat menjadi parameter dan membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran (Nastiti dalam Rifa'i dkk, 2024). Dalam konteks pembelajaran, literasi digital memungkinkan guru untuk memasukkan teknologi ke dalam

pengajarannya. Guru yang terampil dalam literasi digital dapat secara efektif menggunakan alat dan sumber daya digital untuk memperkaya dan mengoptimalkan pengalaman belajar anak (Suryaningsih & Purnomo, 2023).

Guru wajib memegang kemampuan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai tuntutan di era digital yang mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia di dalamnya. Pentingnya guru dalam memiliki keterampilan diharapkan dapat memberikan pengajaran yang inovatif termasuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa. Integrasi teknologi sangat penting dalam pembelajaran guru untuk mendukung perkembangan literasi digital. Dengan memfokuskan keterbaruan pada aspek-aspek tersebut, penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran guru dalam mengembangkan literasi digital anak taman kanak-kanak. Oleh karena itu, peran guru inilah yang nantinya memberikan kontribusi untuk mengembangkan literasi digital anak sebagai ciri dari pembelajaran abad 21.

Penelitian Prayoga & Muryanti (2021) menemukan bahwa di TK se-Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan, peran guru dalam mengajarkan literasi digital pada anak usia dini selama pandemi COVID-19 masih kurang. Para guru tersebut kurang terlibat dalam memahami keterampilan navigasi hiperteks, evaluasi konten, dan pengembangan pengetahuan anak. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Asari, dkk (2019) menunjukkan bahwa program pembelajaran kompetensi literasi digital sangat krusial bagi guru dan siswa karena membantu mereka memahami dan menguasai penggunaan media digital, khususnya dalam konteks pendidikan. Program ini dapat menjadi salah satu cara untuk membantu guru dan siswa memperoleh kompetensi literasi digital. Oleh karena itu, peran guru sangat penting bagi perkembangan literasi digital anak-anak.

Berdasarkan pemaparan di atas maka urgensi dari penelitian ini anak usia dini sudah seharusnya untuk melek digital dan memiliki keterampilan literasi digital untuk menggunakan teknologi secara efektif, aman dan bertanggung

jawab. Pengembangan literasi digital harus dibiasakan sejak masa prasekolah agar anak-anak dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan terhindar dari dampak negatif teknologi.

Dalam penelitian ini, terdapat kebaruan terkait dengan peran guru dalam konteks literasi digital di taman kanak-kanak. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pentingnya peran guru dalam pengembangan literasi digital, namun sebagian besar kajian tersebut belum secara mendalam menggambarkan peran guru secara spesifik. Penelitian ini menguraikan secara rinci peran guru sebagai pengembang, pengguna sistem digital, pembimbing, dan fasilitator dalam proses pengembangan literasi digital serta dilakukan di lokasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dengan fokus yang lebih mendetail ini, penelitian ini memberikan wawasan baru yang berharga mengenai bagaimana guru dapat memanfaatkan berbagai peran mereka untuk meningkatkan keterampilan literasi digital di taman kanak-kanak.

Alasan peneliti memilih TK Taruna Bakti sebagai tempat penelitian karena TK ini merupakan sekolah percontohan literasi dan memiliki kerjasama dengan Diginusa yang merupakan sebuah program inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital di Indonesia dengan menerapkan program Smart TK. Berdasarkan kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh TK Taruna Bakti, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut terkait **“Peran Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital di Taman Kanak-Kanak”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana peran guru dalam mengembangkan literasi digital pada anak di TK Taruna Bakti Kota Bandung ?”

Secara lebih khusus, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana peran guru sebagai pengembang dalam mengembangkan literasi digital anak di TK Taruna Bakti Kota Bandung ?

- 1.2.2 Bagaimana peran guru sebagai pengguna sistem dalam mengembangkan literasi digital anak di TK Taruna Bakti Kota Bandung ?
- 1.2.3 Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan literasi digital anak di TK Taruna Bakti Kota Bandung ?
- 1.2.4 Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi digital anak di TK Taruna Bakti Kota Bandung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai peran guru dalam mengembangkan literasi digital di TK Taruna Bakti Kota Bandung.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai adalah:

- 1.3.2.1 Mendeskripsikan peran guru sebagai pengembang dalam mengembangkan literasi digital anak di TK Taruna Bakti Kota Bandung.
- 1.3.2.2 Mendeskripsikan peran guru sebagai pengguna sistem dalam mengembangkan literasi digital anak di TK Taruna Bakti Kota Bandung.
- 1.3.2.3 Mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan literasi digital anak di TK Taruna Bakti Kota Bandung.
- 1.3.2.4 Mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi digital anak di TK Taruna Bakti Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

### **1.4.1 Secara Teoritis**

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam rangka mengembangkan literasi digital anak usia dini.

### **1.4.2 Secara Praktis**

1.4.2.1 Bagi guru, dapat memberikan saran dan informasi tentang peran guru dan pemanfaatan media teknologi digital dalam mengembangkan literasi digital pada anak usia dini.

1.4.2.2 Bagi anak, dapat membantu anak dalam penggunaan teknologi digital sesuai dengan usia anak dan berbagai macam kebutuhan pada anak dapat terpenuhi dan anak dapat berkembang secara maksimal.

1.4.2.3 Bagi peneliti, memberikan pengalaman yang berharga serta dapat menambah wawasan peneliti khususnya dalam memahami peran guru dalam mengembangkan literasi digital anak taman kanak-kanak.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Berikut ini struktur organisasi skripsi pada penelitian ini :

Bab I Pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori mengulas teori-teori yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan literasi digital di taman kanak-kanak.

Bab III Metode Penelitian menjabarkan pendekatan dan desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, definisi istilah, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen, analisis data, isu etika penelitian, dan refleksi.



Bab IV Temuan dan Pembahasan memaparkan proses dan hasil penelitian, serta membahas temuan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi merangkum hasil penelitian, menguraikan implikasi bagi pihak terkait, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.